

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER YANG TERKANDUNG DALAM FOLKLOR POTRE KONENG SEBAGAI CERITA RAKYAT MASYARAKAT KABUPATEN SUMENEP

Alvia Arifita Arifin¹, Defita Dwi Anggi²

¹Universitas Negeri Malang, alvia.arifin21@gmail.com

²Universitas Negeri Malang

Abstrak

Folklor merupakan kearifan lokal tentang pemahaman hidup masyarakat lampau sebagai bahan pembelajaran masyarakat saat ini. Salah satu wujud dari folklor yaitu berupa cerita rakyat. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Potre Koneng. Dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka yang relevan untuk mendukung topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman karakter baik dapat menggunakan cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Cerita rakyat umumnya mengandung pesan dan nilai yang baik dalam menghindarkan diri pada perbuatan yang negatif. Potre Koneng diceritakan sebagai putri keraton yang hamil tanpa bersetubuh dengan laki-laki. Hal inilah yang membuat ayahnya marah karena menganggap anaknya hamil di luar nikah. Dengan hal ini, diharapkan agar masyarakat tidak terjerumus pada hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Kata Kunci

Pendidikan Karakter, Etika, Norma

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan seseorang agar memiliki kepribadian sesuai moral serta akhlak yang mulia (Yusuf, 2014). Hal ini dikarenakan karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan tidak instan. Penanaman karakter dapat dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai budaya yang dimiliki Indonesia berupa folklor. Salah satu wujud produk folklor adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu kearifan lokal yang secara umum dapat digunakan dalam rangka penanaman karakter positif (Sutaryanto, 2016). Karakter positif dapat berupa pembelajaran etika dan norma yang sesuai dengan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pembelajaran etika dan norma diharap dapat membentuk karakter serta pengendalian diri yang bermartabat pada diri individu. Hal ini dikarenakan pergeseran sikap dan mentalitas akibat modernisasi dan globalisasi yang telah memberikan dampak signifikan terhadap menurunnya etika dan norma. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan penyebaran

informasi dapat berkembang tanpa mengenal batas (Giddens, 1990). Informasi yang diterima dapat menimbulkan kerugian jika diterima tanpa mengetahui efek jangka panjangnya.

Informasi modern yang berkembang saat ini dapat menyebabkan budaya asli bangsa Indonesia menjadi kurang diminati. Hal ini harus dihindari karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan kultur budaya dan sosialnya. Salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam pembentukan karakter. Hal ini dikarenakan secara umum cerita rakyat mengandung pesan moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal tersebut sekaligus dapat berfungsi juga dalam melestarikan peninggalan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun (Sutaryanto, 2016). Pelestarian yang dilakukan dapat meminimalisir agar cerita rakyat yang berkembang tidak punah. Apabila cerita rakyat ini punah, maka kita akan kehilangan salah satu peninggalan asli bangsa ini. Jangan sampai budaya ini hilang dan digantikan dengan budaya asing yang menyimpang serta dapat merugikan bangsa ini. Tidak semua budaya asing baik dan sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Budaya asing yang menyimpang dapat membahayakan kondisi serta membawa kehancuran moral pada bangsa ini.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Potre Koneng*. Nilai pendidikan karakter ini lebih berfokus kepada pemahaman mengenai etika dan norma yang berkembang dan hidup dalam masyarakat. Pemahaman etika dan norma tersebut akan mengarahkan kita ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Etika dan norma yang terkandung juga dapat digunakan sebagai bentuk pembelajaran karakter positif dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dikarenakan Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi etika dan norma yang ada (Haryadi & Ihya' Ulumuddin, 2016). Etika dan norma inilah yang telah membentuk karakter bangsa Indonesia sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsanya (Tenny, 2017). Penerapan etika dan norma selalu diutamakan dalam bersikap dan bertindak di masyarakat. Sistem ini dibuat serta dilakukan untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam hidup masyarakatnya. Nenek moyang terdahulu mengajarkan etika dan norma kepada anak-anaknya salah satunya melalui cerita rakyat. Cerita rakyat dipilih karena banyak mengandung pesan dan nilai sebagai pedoman hidup bagi generasi selanjutnya. Pewarisan cerita rakyat secara turun temurun merupakan usaha yang dilakukan untuk menjelaskan mengenai keadaan yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat yang baik dan benar.

Etika seseorang dapat terlihat ketika ia bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga sering disalahartikan dengan moral namun keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Etika mempelajari tentang perbuatan baik buruknya tindakan manusia yang telah diperbuat. Sedangkan moral merupakan nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia (Nurazizah, 2016). Sehingga

etika berfungsi sebagai teori/ilmu tentang perbuatan baik dan buruk. Etika pada diri individu dapat dijadikan sebagai alat penilaian terhadap norma yang berlaku di masyarakat. Norma digunakan sebagai tolok ukur menilai atau membandingkan baik-buruknya perilaku manusia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2019). Norma yang berlaku dapat membangun keutuhan dan kerukunan masyarakatnya. Hal ini tentunya dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial serta menjaga keselarasan hubungan di dalam hidup bermasyarakat (Nurazizah, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah metode studi pustaka menurut Zed (2008) yaitu: (1) memilih ide umum mengenai topik penelitian; (2) mencari informasi yang mendukung topik penelitian; (3) mempertegas fokus dalam penelitian; (4) mencari dan menemukan bahan bacaan; (5) membaca dan membuat catatan penelitian; (6) mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; dan (8) mengklasifikasi bahan bacaan dan mulai menulis laporan. Sumber Pustaka diperoleh dari beberapa laporan penelitian, jurnal ilmiah, skripsi dan catatan lain. Sumber pustaka tersebut membahas mengenai Pendidikan karakter, cerita rakyat, etika, norma yang relevan dengan topik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Cerita Rakyat Potre Koneng

Cerita rakyat Potre Koneng merupakan folklor karya sastra yang berkembang di Kabupaten Sumenep. Cerita ini terkenal di seluruh lapisan masyarakat Sumenep bahkan di seluruh Pulau Madura. “Potre” merupakan istilah bahasa Madura yang berarti putri, sedangkan “Koneng” memiliki arti yaitu warna kuning. Potre Koneng merupakan julukan seorang putri keraton Sumenep yang memiliki kulit yang kuning, bersih serta memiliki paras yang cantik. Ia memiliki nama asli Raden Ayu Tirto Negoro yang merupakan anak dari Pangeran Saccadiningrat dan Dewi Sarini. Potre Koneng yang telah beranjak dewasa ingin dinikahkan ayahnya dengan seseorang dari keraton lain. Ia menolak permintaan ayahnya untuk menikah dengan orang tersebut. Ia merasa lebih senang berbakti dan beribadah kepada ALLAH SWT daripada memikirkan untuk menikah. Setelah beberapa lama dari kejadian tersebut, Potre Koneng pamit kepada orang tuanya untuk bertapa ke gua payudan untuk berdoa kepada tuhan. Izin dari kedua orang tuanya diperoleh dengan syarat sang putri harus ditemani dengan pengiringnya. Ketika tanggal empat belas sang putri tertidur di gua setelah sekian lama bertapa. Ia bermimpi bertemu dengan seorang pemuda yang tampan dan gagah. Setelah menyelesaikan ibadahnya, ia kemudian kembali ke keraton dan mendapati perutnya yang semakin lama membesar (Fadilah, 2016).

Sang ayah yang mengetahui hal ini marah besar kepada sang putri. Hamil tanpa adanya pernikahan telah memberikan aib dan telah merusak nama baik dari keraton. Tindakan tegas sang ayah dengan memberikan hukuman mati terhadap sang putri. Mengetahui hukuman yang berat itu, sang ibu memohon kepada suaminya untuk membatalkan hukuman tersebut. Sang ibunda berhasil melunakkan hati suaminya untuk membatalkan hukuman mati tersebut. Sembilan bulan kemudian lahir seorang bayi laki-laki dari rahim Potre Koneng. Kejadian itu membuatnya takut dan malu. Ia kemudian membuang bayi tersebut dengan bantuan dayangnya. Ia berpesan kepada sang dayang untuk membuang bayinya ke tempat yang jauh tetapi tetap aman untuk keselamatannya. Bayi tersebut kemudian ditemukan oleh seorang pembuat keris yang bernama Empu Kelleng. Empu Kelleng dan istrinya Nyai merasa senang dengan kehadiran bayi itu. Hal ini dikarenakan selama ini mereka belum dikaruniai seorang anak. Mereka kemudian sepakat untuk memberi nama bayi tersebut dengan nama Jokotole (Fadilah, 2016).

Cerita Rakyat Potre Koneng Sebagai Pembelajaran Etika

Etika digunakan sebagai standar bertingkah laku serta mengatur pergaulan manusia yang baik dalam hidup bermasyarakat. Memiliki etika yang baik harus menjadi karakter yang ada dalam tiap diri individu. Karakter tersebut harus dapat diaplikasikan dalam bentuk tindakan maupun perilaku sehari-hari. Dalam mengetahui ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia. Etika dibagi menjadi dua yaitu (1) etika deskriptif; dan (2) etika naratif (Nurazizah, 2016). Etika deskriptif yaitu usaha dalam menilai tindakan atau perilaku sesuai dengan acuan etis yang berkembang di dalam masyarakat. Acuan ini berisi pola perilaku yang sesuai dengan keadaan yang ada pada kehidupan masyarakat. Potre Koneng digambarkan sebagai orang yang taat beribadah kepada tuhan. Ketika ia hendak pergi selalu meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Ia juga putri yang tidak membangkang perintah orang tuanya. Hal ini dapat dilihat ketika ia patuh pada perintah ayahnya ketika harus dihukum mati. Selain etika baik yang digambarkan dalam cerita. Terdapat juga etika negatif yang digambarkan dalam cerita tersebut. Hamil tanpa adanya pernikahan merupakan tindakan yang tidak etis dilakukan pada saat itu. Membuang bayi yang baru dilahirkan juga merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam agama maupun masyarakat. Hal tersebut telah melanggar etika deskriptif yang ada pada kehidupan masyarakat.

Etika normatif yaitu penilaian serta himbauan atas perilaku serta tindakan yang harus dilakukan manusia. Tindakan ini dilakukan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Etika ini menerapkan pola perilaku ideal yang harus dimiliki setiap manusia. Dalam cerita Potre Koneng dapat dilihat bahwa etika normatif yang dapat ditemui sebagai berikut: (1) selalu beribadah kepada Tuhan yang maha esa; (2) sebagai seorang anak harus patuh dan berbakti kepada orang tua; (3) menjauhi hal-hal yang dilarang agama serta masyarakat seperti pergaulan bebas; (4) harus memiliki sikap tanggung jawab. Penerapan etika di masyarakat

merupakan usaha yang dilakukan agar masyarakat tidak mudah melakukan sesuatu yang buruk. Pelanggaran etika biasanya akan mendapatkan sanksi sosial sebagai efek jera. Sehingga perilaku yang baik merupakan sebuah keharusan agar tetap diterima baik dalam lingkungan masyarakat.

Cerita ini dapat dijadikan pembelajaran agar manusia tidak mudah terjerumus dalam perbuatan yang negatif. Sama halnya dengan keadaan saat ini. Hamil di luar nikah merupakan perbuatan yang melanggar etika. Perilaku negatif ini didominasi oleh anak muda akibat dilakukannya pergaulan/ sex bebas. Pelaku yang hamil di luar nikah juga dengan mudah membuang bayinya ketika masih di dalam kandungan (aborsi) ataupun saat baru lahir. Kasus penelantaran bayi di Indonesia menurut Irfani (2019) berdasarkan data Indonesia Police Watch (IPW) tahun 2017 sebanyak 178 bayi dibuang di jalanan. Kasus tersebut dapat disebabkan karena kurangnya penanaman nilai karakter positif yang ada pada diri manusia tersebut. Kurangnya rasa religius serta tanggung jawab dapat menjadikan manusia menjadi makhluk yang tidak beradab. Sehingga, karakter positif harus dapat ditanamkan dengan kokoh pada setiap diri manusia agar perbuatan buruk tersebut tidak terjadi. Karakter ini harus dibangun dan dikembangkan juga dengan dukungan dari keluarga, sekolah serta lingkungan sekitar.

Cerita Rakyat Potre Koneng Sebagai Pembelajaran Norma

Norma merupakan aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam hidup bermasyarakat. Aturan ini berupa perintah dan larangan yang biasanya disertai dengan sanksi jika melanggarnya. Perintah yang dilakukan akan mendatangkan kebaikan sedangkan larangan yang dilakukan akan menimbulkan hal yang tidak baik (Ziyadi, 2017). Pembagian norma umumnya dibagi menjadi empat yaitu: (1) norma agama; (2) norma hukum; (3) norma kesusilaan; dan (4) norma kesopanan.

Norma agama merupakan perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan yang maha esa. Norma agama memiliki sanksi yang tidak langsung diterima bagi para pelanggarnya. Sanksi tersebut akan diterima ketika manusia telah meninggal dunia. Manusia yang mematuhi perintah-Nya akan memperoleh pahala. Sedangkan Ketika mereka melakukan larangan-Nya akan mendapat dosa (Ziyadi, 2017). Oleh karena itu, cerita rakyat ini mengajarkan bahwa hamil tanpa adanya pernikahan sama halnya dengan melakukan zina. Zina adalah perbuatan yang melanggar norma agama. Perbuatan yang melanggar norma agama juga dapat dilihat ketika sang putri membuang bayinya. Anak tersebut seharusnya dijaga serta dilindungi karena merupakan anugerah dari tuhan. Pelanggaran norma tersebut akan mendapatkan sanksi dari Tuhan yang maha esa.

Norma hukum merupakan aturan yang dibuat oleh seseorang atau sebuah lembaga yang berwenang dalam menegakkan hukum. Aturan yang dibuat biasanya akan bersifat mengikat dan memaksa masyarakatnya untuk patuh. Hal ini dilakukan agar menimbulkan ketertiban di dalam hidup masyarakatnya. Bagi yang bertindak

melawan hukum akan diancam sebuah hukuman. Hukuman tersebut dapat berupa hukuman penjara atau bahkan mati. Pada zaman dahulu pembuat kebijakan tentang hukum adalah raja. Pangeran Saccadiningrat sebagai raja Keraton Sumenep menghukum Potre Koneng dengan hukuman mati. Hal ini dikarenakan sang putri telah memberikan aib yang besar kepada orang tuanya. Perintah raja tersebut termasuk ke dalam norma hukum yang harus di patuhi. Perintah mengenai pembatalan hukuman juga merupakan hak mutlak raja sebagai pembuat kebijakan hukum. Di Indonesia, belum ada hukum negara yang mengatur tentang zina. Namun, ada hukuman penjara bagi seorang ibu yang membuang anaknya. Hal ini sesuai dengan pasal 305 KUHP dengan hukuman 5 tahun 6 bulan.

Norma Kesusilaan merupakan aturan bertingkah laku yang didasarkan atas hati nurani manusia. Norma ini mendorong seseorang berbuat baik dikarenakan hati kecilnya menganggap itu merupakan tindakan yang benar (Ziyadi, 2017). Pengingkaran terhadap norma ini akan menimbulkan penyesalan batin akibat tidak mengikuti kata hatinya. Penggambaran norma susila pada cerita terdapat pada saat Potre Koneng hendak dihukum mati. Sang ibunda berusaha dengan segala cara agar hukuman tersebut dibatalkan. Hal ini dilakukan karena bagaimanapun sang putri adalah anak kandungnya. Pengingkaran norma Susila juga terdapat di dalam cerita rakyat ini. Setelah melahirkan, Potre koneng menyuruh dayangnya untuk membuang anak tersebut. Ia berpesan untuk membuang anaknya ke tempat yang jauh tetapi tetap aman. Pengingkaran tersebut merupakan contoh pelanggaran norma susila karena bertentangan dengan hati nuraninya. Oleh karena itu, diharapkan sebagai manusia yang baik harus memikirkan kembali perbuatan yang dilakukan agar tidak menyesal di kemudian hari.

Norma kesopanan merupakan aturan bertingkah laku yang bersumber dari nilai-nilai, budaya serta ada istiadat yang berkembang di masyarakat. Norma ini bersifat tidak menyeluruh. Hal ini berarti suatu perbuatan sopan di dalam sekelompok masyarakat belum tentu dianggap sopan oleh sekelompok masyarakat lain (Ziyadi, 2017). Norma kesopanan yang digambarkan dalam cerita tersebut ketika Potre Koneng meminta izin untuk pergi kepada sang ayah. Ia juga menuruti hukuman yang diberikan ayahnya dan tidak membangkang perintah tersebut. Sebagai seorang anak yang lebih muda harus menghormati orang yang lebih tua. Sikap tersebut termasuk ke dalam norma kesopanan.

Norma di atas menunjukkan bahwa semua aturan diterapkan agar terciptanya keharmonisan dalam hidup di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. sehingga diperlukannya aturan untuk kenyamanan dan keteraturan di antara masyarakat. Hal inilah yang kemudian menjadikan norma sebagai tolok ukur mengenai hal yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Norma diterapkan agar manusia dapat menjadi pribadi yang memiliki karakter positif.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan agar seseorang memiliki kepribadian serta akhlak mulia yang baik. Pendidikan karakter dapat berupa pembelajaran etika dan norma sesuai dengan yang ada di dalam masyarakat. Etika dan norma yang terkandung dalam cerita rakyat *Potre Koneng* dapat digunakan sebagai bentuk pembelajaran karakter positif. Cerita tersebut dapat berguna sebagai pengingat bahwa setiap perbuatan negatif yang dilakukan akan memiliki konsekuensi yang negatif juga. Diperlukan nilai religius serta rasa tanggung jawab yang kokoh agar terhindar dari perbuatan negatif tersebut. Meskipun cerita rakyat ini identik dengan mitos dan tidak sesuai logika masyarakat modern. Namun, cerita tersebut dapat dijadikan sebagai instrumen pembelajaran dalam hidup agar dapat bertindak dengan baik dan benar. Etika dan norma sebagai standar aturan dalam bertingkah laku merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hidup bermasyarakat. Sehingga penerapan etika dan norma juga sangat penting sekali diajarkan pada zaman modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, S. 2016. *Cerita Rakyat "Potre Koneng" dalam Masyarakat*. Skripsi diterbitkan, Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember.
- Giddens, A. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Haryadi, T., & Ihyar'Ulumuddin, D. I. 2016. Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling melalui Media Komunikasi Visual. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(1), 56-72, Dari <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/article/view/1018/791>.
- Irfani, F. 2019. *Mengapa Banyak Bayi dibuang di Malaysia dan Indonesia*. (Online), (<http://www.amp-tirto-id.cdn.ampproject.org>), diakses 1 November 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. KBBI Daring (Online), (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>), diakses 1 November 2019.
- Kitab Undang - Undang Hukum Pidana Bab 15 Pasal 305*. Direktori UU RI (Online), (<https://uu.direktorimu.com>), diakses 1 November 2019
- Nurazizah, N. 2016. *Etika Sunda (Studi Naskah Sanghyang Siksakandang Karesian)*. Skripsi diterbitkan, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
- Sutaryanto, S., & HS, A. K. 2016. *Folklor dan Peranannya dalam Menumbuhkan kembangkan Wawasan Multikultural Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding disajikan dalam Seminar FoE (Faculty of Education), 1 Mei.
- Tenny, S. 2017. 2017. Nilai- Nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa Jurnal Peradaban Islam*, 14(1), 133-146, DOI: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1796>.

- Yusuf, A. 2014. *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Iman Al Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara*. Skripsi diterbitkan, Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Ziyadi, A. 2017. *Pentingnya Pengenalan Pelajaran Norma Melalui Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*. Prosiding disajikan dalam Seminar Nasional Tahunan: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 27 Oktober.